



Revitalisasi Kompetensi Pelatih Olahraga Melalui Pelatihan Dasar Berbasis Kompetensi di Muaro Jambi

Ely Yuliawan^{1*}, Sukendro², Fitri Khairunnisa³, Yusradinafi⁴, Hendri Munar⁵, Cut Vidya Aslina⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email : elyyuliawan.fik@unja.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.22437/bangdimas.v5i1.50482>

Received : 31-11-2026

Revised : 30-03-2026

Accepted : 08-04-2026

Kata Kunci:

kebutuhan cabang olahraga, kompetensi, pembinaan olahraga

Keywords:

competence, sports branch needs, sports development

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi kompetensi pelatih olahraga di Kabupaten Muaro Jambi melalui pelatihan dasar berbasis kompetensi dan kebutuhan masing-masing cabang olahraga. Kegiatan dilaksanakan di Aula BKD Kabupaten Muaro Jambi dengan melibatkan 56 peserta yang terdiri dari pelatih berbagai cabang olahraga, bekerja sama dengan KONI Kabupaten Muaro Jambi sebagai mitra pelaksana. Latar belakang kegiatan ini adalah masih ditemukannya pelatih dengan keterbatasan pengetahuan metodologi kepelatihan, kurangnya pemahaman terhadap prinsip latihan modern, serta rendahnya kemampuan adaptasi terhadap kebutuhan spesifik cabang olahraga. Metode kegiatan mencakup analisis kebutuhan pelatih, penyusunan modul pelatihan berbasis kompetensi, penyampaian materi oleh narasumber ahli, serta praktik langsung dan diskusi reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap prinsip dasar kepelatihan, perencanaan program latihan, serta kemampuan menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik cabang olahraga yang dibina. Selain itu, pelatih juga memperoleh keterampilan baru dalam manajemen latihan, evaluasi kinerja atlet, dan pengembangan strategi pembinaan berorientasi prestasi. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia keolahragaan di Kabupaten Muaro Jambi, sekaligus menjadi model pengembangan kapasitas pelatih yang adaptif terhadap kebutuhan dan dinamika pembinaan olahraga daerah.

Abstract

This community service activity aims to revitalize the competencies of sports coaches in Muaro Jambi Regency through competency-based basic training tailored to the needs of each sport branch. The activity is carried out in the BKD Hall of Muaro Jambi Regency involving 56 participants consisting of coaches from various sports branches, in collaboration with KONI Muaro Jambi Regency as the implementing partner. The background of this activity is the continued presence of coaches with limited knowledge of coaching methodology, a lack of understanding of modern training principles, and low adaptability to the specific needs of sports branches. The activity methods include coach needs analysis, development of competency-based training modules, delivery of material by expert speakers, as well as hands-on practice and reflective discussion. The results of the activities indicate a significant improvement in participants' understanding of the basic principles of coaching, training programme planning, and the ability to apply approaches appropriate to the characteristics of the sports being coached. In addition, coaches also gained new skills in training management,



athlete performance evaluation, and the development of performance-oriented coaching strategies. Thus, these activities have successfully had a positive impact on enhancing the quality of human resources in sports in Muaro Jambi Regency, while also serving as a model for developing coaches who are adaptive to the needs and dynamics of regional sports coaching.

Copyright (c) 2026 Ely Yuliawan, Sukendro, Fitri Khairunnisa, Yusradinafi, Hendri Munar, Cut Vidya Aslina

PENDAHULUAN

elatih olahraga memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas atlet dan keberhasilan pembinaan olahraga di tingkat daerah. Menurut Bompa & Buzzichelli (2019), menyatakan bahwa pelatih merupakan figur sentral dalam proses pembinaan prestasi yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi latihan secara sistematis. Selain itu Manalu et al. (2024), menegaskan bahwa kualitas pelatih sangat menentukan keberhasilan atlet, baik dari aspek performa maupun perkembangan mental. Namun, di berbagai daerah, termasuk Kabupaten Muaro Jambi, masih ditemukan pelatih dengan kompetensi terbatas dalam merancang program latihan yang sistematis dan berbasis ilmu. Kondisi ini menuntut adanya upaya revitalisasi kompetensi pelatih agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu kepelatihan modern.

Revitalisasi kompetensi pelatih diperlukan untuk menjawab tantangan profesionalisme dalam dunia olahraga yang semakin kompleks. Maharani (2025) menyatakan bahwa kompetensi pelatih tidak hanya mencakup kemampuan teknis dan taktis, tetapi juga Candra et al. (2025), menekankan bahwa pelatih profesional harus memiliki kompetensi holistik yang terintegrasi untuk mendukung perkembangan atlet secara menyeluruh. Dengan demikian, program pelatihan dasar berbasis kompetensi menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pelatih di daerah agar mampu bersaing dan berkontribusi pada peningkatan prestasi olahraga secara berkelanjutan.

Kabupaten Muaro Jambi memiliki potensi sumber daya manusia yang besar di bidang olahraga, namun berdasarkan data KONI Kabupaten Muaro Jambi menunjukkan bahwa sebagian pelatih di tingkat klub dan sekolah belum memiliki sertifikasi kepelatihan berstandar nasional. Kondisi ini juga sejalan dengan laporan Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia yang menyebutkan bahwa peningkatan kompetensi pelatih masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan olahraga daerah. Kompetensi sendiri mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang terintegrasi dalam pelaksanaan tugas (Sari et al., 2024). Oleh karena itu, pelatihan dasar berbasis kompetensi menjadi sarana strategis untuk memperkuat dimensi-dimensi tersebut sehingga pelatih mampu bekerja secara profesional, terstandar, dan efektif dalam mendukung peningkatan prestasi olahraga.

Pelatihan berbasis kompetensi (*Competency-Based Training*) menekankan pada hasil belajar yang spesifik dan terukur, bukan sekadar proses pembelajaran. Menurut Mulder (2014), pendekatan ini memungkinkan peserta pelatihan untuk memperoleh kemampuan nyata yang dapat langsung diterapkan di lapangan. Dalam konteks pelatihan pelatih olahraga, hal ini berarti pelatih tidak hanya memahami teori latihan, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program latihan atlet.

Selain itu, pelatihan berbasis kompetensi juga berorientasi pada kebutuhan lapangan dan kondisi aktual pelatih di daerah. Pembelajaran orang dewasa akan lebih efektif bila didasarkan pada pengalaman dan kebutuhan nyata peserta (Bouchrika, 2024). Oleh karena itu, pelatihan dasar bagi pelatih di Muaro Jambi harus dirancang dengan mempertimbangkan konteks lokal dan tantangan yang mereka hadapi dalam kegiatan kepelatihan di lapangan.

Revitalisasi kompetensi pelatih melalui pelatihan dasar juga sejalan dengan kebijakan Kementerian Pemuda dan Olahraga (Kemenpora) tentang peningkatan kapasitas pelatih melalui sertifikasi dan pelatihan berjenjang. Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2022 tentang Keolahragaan, pelatih merupakan bagian dari tenaga keolahragaan yang wajib memiliki kompetensi profesional. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas pelatih bukan hanya kebutuhan praktis, tetapi juga mandat regulatif yang harus diwujudkan dalam kebijakan dan praktik pembinaan olahraga di daerah.

Dalam pengembangan sumber daya manusia, pelatihan merupakan instrumen utama untuk meningkatkan performa individu dan organisasi (Gustiana et al., 2022). Dengan pelatihan dasar berbasis kompetensi, pelatih diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang prinsip latihan, metode pengajaran teknik dasar, dan aspek evaluasi performa atlet. Dampaknya, kegiatan pembinaan olahraga di Muaro Jambi akan lebih efektif dan berorientasi pada hasil jangka panjang.

Program pengabdian masyarakat ini juga berfungsi sebagai bentuk sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat olahraga daerah. Menurut Qorib (2024), kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan komunitas merupakan faktor penting dalam memperkuat sistem inovasi daerah. Dalam kegiatan pelatihan dasar bagi pelatih olahraga merupakan wujud implementasi peran universitas dalam meningkatkan kompetensi praktisi olahraga secara langsung di lapangan.

Secara empiris, pelatihan pelatih berbasis kompetensi telah terbukti meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial pelatih di berbagai daerah. Menurut Khoirunnisa et al., (2025) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis kompetensi berpengaruh positif terhadap peningkatan kinerja pelatih dalam merancang program latihan dan membimbing atlet secara efektif. Oleh karena itu, implementasi kegiatan serupa di Kabupaten Muaro Jambi

diharapkan mampu memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembinaan olahraga daerah.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rumusan masalah yang tegas, yaitu: bagaimana meningkatkan kompetensi pelatih olahraga di Kabupaten Muaro Jambi yang masih terbatas dalam aspek perencanaan program latihan, pelaksanaan, dan evaluasi berbasis kinerja atlet. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk melakukan revitalisasi kompetensi pelatih melalui pelatihan dasar berbasis kompetensi di Kabupaten Muaro Jambi. Melalui pendekatan pelatihan yang sistematis, aplikatif, dan berbasis kebutuhan lokal, diharapkan pelatih dapat meningkatkan profesionalisme, kreativitas, serta efektivitas dalam melatih. Secara jangka panjang, kegiatan ini akan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi olahraga daerah serta penguatan ekosistem keolahragaan yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula BKD Kabupaten Muaro Jambi dan diikuti oleh 56 peserta yang merupakan pelatih dari berbagai cabang olahraga. Kegiatan ini terlaksana berkat kerja sama antara tim pengabdian dengan KONI Kabupaten Muaro Jambi sebagai mitra utama dalam pelaksanaan program peningkatan kompetensi pelatih olahraga daerah.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan metode pelatihan partisipatif (*participatory training method*) yang berorientasi pada keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan O'Toole & Essex, (2012), dalam teori andragogi, yang menekankan bahwa orang dewasa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam pemecahan masalah nyata. Oleh karena itu, seluruh pelatih olahraga di Kabupaten Muaro Jambi dilibatkan sejak tahap identifikasi kebutuhan hingga evaluasi hasil pelatihan. Tahap awal dilakukan analisis kebutuhan pelatih (*needs assessment*) melalui wawancara, observasi, dan kuesioner, guna memetakan kesenjangan kompetensi serta kebutuhan pengembangan pada tiap cabang olahraga. Hasil analisis ini menjadi dasar penyusunan materi pelatihan yang relevan dan kontekstual. Sejalan dengan implementasinya, Komite Olahraga Nasional Indonesia Kabupaten Muaro Jambi menggelar kegiatan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Dasar Pelatih Olahraga dengan mengusung tema "BERBAKTI" pada hari Senin tanggal 2 bulan Februari tahun 2025 yang bertempat di ruang Aula Kantor BKD Kabupaten Muaro Jambi, sebagai bentuk nyata upaya peningkatan kompetensi pelatih di daerah.

Tahap berikutnya adalah penyusunan modul pelatihan berbasis kompetensi (*competency-based training module*), yang dikembangkan dengan mengacu pada *Competency-Based Education and Training (CBET)* sebagaimana dijelaskan oleh Mulder,

(2014), bahwa pelatihan berbasis kompetensi harus berfokus pada hasil belajar yang dapat diukur melalui unjuk kerja nyata. Modul yang disusun mencakup komponen teori kepelatihan, prinsip latihan modern, manajemen tim, serta pendekatan psikologis dalam pembinaan atlet. Selain itu, materi disesuaikan dengan karakteristik cabang olahraga masing-masing, agar pelatih dapat menerapkan prinsip yang sesuai dengan konteks pelatihan mereka. Penyusunan modul dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian, akademisi, dan perwakilan pelatih daerah agar sesuai dengan kebutuhan lapangan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan melalui metode *blended training* yang memadukan penyampaian materi secara teoritis dan praktik lapangan. Menurut O'Toole & Essex, (2012) dalam teori *Experiential Learning*, pembelajaran yang efektif bagi orang dewasa terjadi melalui siklus pengalaman langsung, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Oleh karena itu, pelatih tidak hanya menerima materi dari narasumber ahli, tetapi juga melakukan praktik simulasi latihan, penyusunan program latihan individu, dan studi kasus kepelatihan. Setiap sesi praktik diikuti dengan diskusi reflektif untuk meninjau kembali kesesuaian teori dengan penerapan di lapangan. Dengan cara ini, pelatih memperoleh pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif.

Untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian secara menyeluruh, selain evaluasi hasil pelatihan juga disusun instrumen khusus untuk mengukur keberhasilan program pengabdian. Instrumen tersebut meliputi lembar evaluasi keterlaksanaan program (program implementation checklist), angket efektivitas pelaksanaan kegiatan, serta pedoman wawancara tindak lanjut kepada peserta dan pihak mitra. Aspek yang diukur mencakup tingkat ketercapaian tujuan kegiatan, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana program, partisipasi aktif peserta, kualitas materi dan narasumber, serta kepuasan mitra terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Kriteria keberhasilan pengabdian ditetapkan apabila minimal 85% tahapan kegiatan terlaksana sesuai rencana, tingkat partisipasi peserta berada pada kategori tinggi ($\geq 80\%$), serta hasil evaluasi mitra menunjukkan tingkat kepuasan pada kategori baik hingga sangat baik. Instrumen ini digunakan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan pengabdian sekaligus sebagai dasar perbaikan program pada kegiatan selanjutnya.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut kegiatan, yang dilakukan untuk menilai tingkat peningkatan kompetensi pelatih dan keberlanjutan hasil pengabdian. Evaluasi dilakukan menggunakan model Kirkpatrick & Kirkpatrick, (2006), yang meliputi empat level: reaksi peserta terhadap pelatihan, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, perubahan perilaku dalam praktik kepelatihan, serta dampak terhadap performa atlet. Instrumen yang digunakan meliputi angket kepuasan peserta (skala Likert) untuk mengukur level reaksi, tes pretest–posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan, lembar observasi dan rubrik penilaian praktik untuk mengevaluasi keterampilan dan perubahan perilaku, serta

dokumentasi hasil latihan atau capaian atlet untuk mengukur dampak. Kriteria keberhasilan ditetapkan sebagai berikut: (1) minimal 80% peserta memberikan respon positif terhadap pelatihan, (2) terjadi peningkatan skor rata-rata posttest $\geq 20\%$ dibandingkan pretest, (3) $\geq 75\%$ pelatih menunjukkan peningkatan kategori baik pada aspek praktik kepelatihan berdasarkan hasil observasi, dan (4) terdapat indikasi peningkatan performa atlet atau kualitas program latihan setelah pelatihan. Selain evaluasi formal, dilakukan juga monitoring pasca-pelatihan untuk memastikan penerapan hasil pelatihan di lingkungan kerja pelatih. Tahapan ini penting sebagaimana dikemukakan oleh Guskey (2000), bahwa keberhasilan pelatihan profesional tidak hanya diukur dari pemahaman peserta, tetapi juga dari perubahan nyata dalam praktik kepelatihan dan peningkatan hasil pembinaan olahraga di tingkat lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini bertujuan utama untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang kepelatihan olahraga melalui pendekatan pelatihan berbasis kompetensi. Berdasarkan hasil pelaksanaan, pelatih menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal pemahaman konsep dasar kepelatihan dan penerapan prinsip latihan modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Lara-Bercial et al., (2016) yang menegaskan bahwa pelatih profesional harus memiliki kompetensi teknis, taktis, fisik, dan sosial untuk menciptakan lingkungan pelatihan yang efektif. Kegiatan ini berhasil memfasilitasi pelatih agar tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya sesuai konteks cabang olahraga masing-masing. Revitalisasi kompetensi ini menjadi strategi penting dalam memperkuat ekosistem pembinaan olahraga di tingkat daerah.



Gambar 1. Penyampaian materi kepada peserta pelatihan

Analisis kebutuhan (needs assessment) yang dilakukan pada tahap awal menjadi fondasi penting dalam menentukan arah pelatihan. Melalui observasi dan wawancara,

diperoleh informasi mengenai keterbatasan pelatih dalam hal penyusunan program latihan dan evaluasi performa atlet. Temuan ini diperkuat oleh hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sekitar 68% pelatih belum mampu menyusun program latihan secara sistematis sesuai prinsip periodisasi, 72% pelatih belum menggunakan instrumen evaluasi performa atlet secara terukur, serta 65% pelatih masih mengandalkan pengalaman pribadi tanpa berbasis pada pedoman ilmiah. Data tersebut menunjukkan adanya kesenjangan kompetensi yang cukup signifikan, sehingga pelatihan yang diberikan perlu difokuskan pada penguatan aspek perencanaan latihan dan evaluasi berbasis kinerja atlet. Hal ini sejalan dengan pandangan Bompas & Buzzichelli (2019), yang menyatakan bahwa program latihan yang efektif harus disusun secara sistematis melalui prinsip periodisasi agar mampu meningkatkan performa atlet secara optimal. Selain itu, Kraemer & Fleck (2007), menegaskan bahwa evaluasi performa atlet harus dilakukan secara terukur dan berkelanjutan menggunakan instrumen yang valid untuk memastikan efektivitas program latihan. Hal ini sejalan dengan teori *Training Needs Analysis* (TNA) yang dikemukakan oleh Gould et al., (2004), bahwa proses identifikasi kebutuhan pelatihan membantu memastikan relevansi program dengan permasalahan nyata di lapangan. Dengan demikian, materi pelatihan yang disusun benar-benar menjawab kebutuhan dan kesenjangan kompetensi pelatih di Kabupaten Muaro Jambi. Pendekatan ini menjadikan kegiatan pengabdian lebih terarah dan berdampak nyata terhadap peningkatan kemampuan profesional peserta.

Pelaksanaan pelatihan menggunakan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran. *Active Learning* menurut Brame, (2016) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran akan meningkatkan daya serap, motivasi, dan kemampuan berpikir kritis. Dalam kegiatan ini, pelatih dilibatkan dalam diskusi, simulasi, dan praktik langsung, sehingga mereka belajar dari pengalaman nyata, bukan hanya dari teori. Metode ini efektif untuk mengubah paradigma pelatih yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih reflektif dan analitis terhadap praktik kepelatihannya sendiri.



Gambar 2. Kegiatan FGD bersama para peserta pelatihan.

Kegiatan praktik lapangan yang dirancang berdasarkan pendekatan *Experiential Learning* menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelatihan ini. Syafila & A'yun (2024), menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memungkinkan peserta memahami konsep secara lebih mendalam melalui keterlibatan langsung. Sejalan dengan itu, Hasni et al. (2025), menjelaskan bahwa proses belajar efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Dalam kegiatan ini, pelatih diberikan kesempatan untuk mengalami seluruh tahapan tersebut sehingga mampu menemukan hubungan langsung antara teori dan realitas di lapangan. Misalnya, saat melakukan simulasi latihan periodisasi, pelatih dapat memahami bagaimana perencanaan beban dan intensitas berpengaruh terhadap performa atlet. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam merancang program latihan.

Penerapan *Competency-Based Training (CBT)* yang digunakan dalam pengabdian ini terbukti efektif dalam mengukur hasil belajar peserta. Putri et al. (2025), menyatakan bahwa pelatihan berbasis kompetensi menekankan penguasaan keterampilan melalui unjuk kerja nyata, bukan sekadar pencapaian teoretis. Selain itu, Maulidya. B et al. (2024), menegaskan bahwa kompetensi individu dapat diukur melalui performa aktual yang mencerminkan integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam kegiatan ini, peserta dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam merancang program latihan, melakukan evaluasi performa, serta mengelola proses pembinaan. Evaluasi berbasis kompetensi memungkinkan setiap pelatih untuk menunjukkan kemajuan individual sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dengan demikian, pendekatan CBT menjadi strategi pembelajaran yang adil dan aplikatif bagi pelatih dengan latar belakang yang beragam.

Kegiatan praktik lapangan yang dirancang berdasarkan pendekatan *Experiential Learning* menjadi elemen penting dalam keberhasilan pelatihan ini (McCarthy, 2010). Pelatih diberikan kesempatan untuk mengalami siklus pembelajaran yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk menemukan hubungan langsung antara teori dan realitas di lapangan. Misalnya, saat melakukan simulasi latihan periodisasi, pelatih dapat memahami bagaimana perencanaan beban dan intensitas berpengaruh terhadap performa atlet. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kepercayaan diri dalam merancang program latihan.

Penerapan *Competency-Based Training (CBT)* yang digunakan dalam pengabdian ini terbukti efektif dalam mengukur hasil belajar peserta. Menurut Mulder, (2014), pelatihan berbasis kompetensi menekankan penguasaan keterampilan melalui unjuk kerja nyata,

bukan sekadar pencapaian teoretis. Dalam kegiatan ini, peserta dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam merancang program latihan, melakukan evaluasi performa, serta mengelola proses pembinaan. Evaluasi berbasis kompetensi memungkinkan setiap pelatih untuk menunjukkan kemajuan individual sesuai dengan tingkat kemampuannya. Dengan demikian, pendekatan CBT menjadi strategi pembelajaran yang adil dan aplikatif bagi pelatih dengan latar belakang berbeda.

Peran narasumber ahli dari bidang kepelatihan. Pembelajaran yang efektif terjadi melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial (Bandura & Walters, 1977). Selama kegiatan, pelatih memperoleh kesempatan untuk belajar langsung dari pakar dengan reputasi nasional, yang memberikan contoh nyata dalam penerapan prinsip latihan modern. Interaksi semacam ini mendorong terjadinya pembentukan model perilaku profesional di kalangan pelatih, sehingga mereka dapat meniru praktik baik yang ditampilkan narasumber.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil membangun motivasi intrinsik pelatih dalam melaksanakan tugasnya. Menurut Pratama (2024), motivasi yang tumbuh dari dalam diri akan lebih berkelanjutan dibandingkan dengan dorongan eksternal. Melalui pengalaman belajar yang relevan dan mendalam, pelatih merasa dihargai serta memiliki otonomi dalam mengembangkan kompetensi mereka (Alsaudi, 2024). Beberapa peserta bahkan menginisiasi rencana pembinaan bersama untuk memajukan cabang olahraga di daerahnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas, tetapi juga pada pembentukan komitmen profesional jangka panjang.

Dari sisi implementasi, kegiatan ini juga menegaskan pentingnya collaborative learning antara akademisi dan praktisi olahraga. Menurut Siregar et al., (2024) pembelajaran kolaboratif mendorong partisipan untuk saling berbagi pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai tujuan bersama. Kolaborasi ini tampak nyata dalam penyusunan modul, di mana pelatih berkontribusi memberikan masukan mengenai kondisi lapangan, sedangkan tim akademisi menyediakan dasar teoritis dan metodologis. Sinergi ini menghasilkan materi pelatihan yang tidak hanya ilmiah tetapi juga kontekstual, sesuai dengan kebutuhan lokal Kabupaten Muaro Jambi.

Evaluasi keberhasilan pelatihan menggunakan model dari Kirkpatrick & Kirkpatrick, (2006) yang menilai empat level: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil. Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa para pelatih merespons positif terhadap materi dan metode pelatihan. Mereka menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal perencanaan latihan, evaluasi performa atlet, serta kemampuan berkomunikasi dalam tim. Perubahan perilaku ini menjadi indikator penting keberhasilan program pelatihan. Lebih jauh, hasil kegiatan juga berpotensi mendukung peningkatan prestasi olahraga di tingkat daerah, karena pelatih telah memiliki dasar kompetensi yang lebih kuat.

Dalam pengembangan sumber daya manusia olahraga, pelatihan seperti ini memiliki peran strategis dalam mewujudkan *Sport Development Pyramid* sebagaimana dijelaskan oleh Green, (2005), di mana fondasi utama pengembangan prestasi olahraga terletak pada kualitas pelatih. Tanpa pelatih yang kompeten, pembinaan atlet tidak akan mencapai hasil optimal. Oleh karena itu, kegiatan ini tidak hanya bersifat teknis tetapi juga menjadi investasi jangka panjang dalam memperkuat struktur pembinaan olahraga di Kabupaten Muaro Jambi. Model pengabdian ini dapat direplikasi di daerah lain yang menghadapi permasalahan serupa.

Temuan kegiatan juga menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pelatih dalam hal manajemen latihan dan evaluasi kinerja atlet. Menurut Bompa & Buzzichelli, (2019), keberhasilan program latihan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pelatih dalam merancang, mengontrol, dan menyesuaikan beban latihan secara ilmiah. Setelah mengikuti pelatihan, pelatih mampu menerapkan prinsip *periodization* dan *training load monitoring* dengan lebih sistematis. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis praktik dan refleksi efektif dalam meningkatkan keterampilan manajerial pelatih, yang selama ini menjadi kelemahan utama dalam pembinaan daerah.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pengabdian ini memberikan dampak yang signifikan terhadap penguatan kapasitas pelatih olahraga di Kabupaten Muaro Jambi. Melalui sinergi antara teori dan praktik, pelatih berhasil meningkatkan kompetensi profesionalnya secara terukur. Penerapan teori pembelajaran orang dewasa, pembelajaran pengalaman, dan pelatihan berbasis kompetensi menjadikan kegiatan ini relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan dukungan kebijakan daerah dan keberlanjutan kegiatan serupa, diharapkan lahir pelatih-pelatih yang adaptif, inovatif, dan berorientasi prestasi. Revitalisasi kompetensi pelatih ini menjadi langkah konkret menuju peningkatan kualitas olahraga daerah yang lebih profesional dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah mengenai rendahnya kompetensi pelatih olahraga di Kabupaten Muaro Jambi, kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Aula BKD Kabupaten Muaro Jambi ini terbukti mampu meningkatkan kompetensi pelatih, khususnya dalam aspek perencanaan program latihan, pelaksanaan latihan, dan evaluasi performa atlet. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan kegiatan, yaitu melakukan revitalisasi kompetensi pelatih melalui pelatihan dasar berbasis kompetensi, telah tercapai. Penerapan metode pelatihan partisipatif dan pendekatan *blended training* memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif sesuai dengan kebutuhan lapangan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan perilaku pelatih dalam praktik kepelatihan. Dengan dukungan kolaboratif

antara tim akademisi, KONI Kabupaten Muaro Jambi, dan para pelatih, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan profesionalisme pelatih serta memperkuat kualitas pembinaan olahraga daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaudi, A. T. B. D. (2024). Strategi Pembelajaran Olahraga Yang Efektif Meningkatkan Kinerja Atlet Sekolah. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(12), 4632–4638.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. A. (2019). *Periodization: theory and methodology of training* (10th ed.). Human Kinetics.
- Bouchrika, I. (2024). The andragogy approach: Knowles' adult learning theory principles in 2024. *Education*.
- Brame, C. (2016). Active learning. *Vanderbilt University Center for Teaching*, 1–6.
- Candra, O., Parulian, T., Yolanda, F., Novrandani, S., & Darmawan, D. V. (2025). Holistik dengan mengintegrasikan latihan kondisi fisik, psikologi olahraga, dan karakter. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 5(1), 782–792. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2260>
- Gould, D., Kelly, D., White, I., & Chidgey, J. (2004). Training needs analysis. A literature review and reappraisal. *International Journal of Nursing Studies*, 41(5), 471–486.
- Green, B. C. (2005). Building sport programs to optimize athlete recruitment, retention, and transition: Toward a normative theory of sport development. *Journal of Sport Management*, 19(3), 233–253.
- Guskey, T. R. (2000). Evaluating professional development. Corwin Press. *Thousand Oaks, CA*.
- Gustiana, R., Hidayat, T., & Fauzi, A. (2022). Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia (suatu kajian literatur review ilmu manajemen sumber daya manusia). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 3(6), 657–666.
- Hasni, H., Umar, M. S., & Damopolii, M. (2025). Core Learning Principles: Demonstration, Application, Task-Centeredness, Activation, Integration, and the Four-Phase Learning Cycle. *Indonesian Journal of Educational Research*, 1(5), 134–145. <https://doi.org/10.5281/zenodo.18109788>
- Khoirunnisa, A., Agustian, A. R., Indriani, I., Rahmaningrum, L., Fatihah, W. A., & Mangundjaya, W. L. (2025). Pengembangan Kompetensi Calon Pelatih dalam Meningkatkan Keterampilan Pelatih Pemula. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 70–75.
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Kraemer, W. J., & Fleck, S. J. (2007). *Optimizing strength training: designing nonlinear periodization workouts*. Human Kinetics.
- Lara-Bercial, S., Abraham, A., Colmaire, P., Dieffenbach, K., Mokglate, O., Rynne, S.,

- Jiménez, A., Bales, J., Curado, J., & Ito, M. (2016). The international sport coaching bachelor degree standards of the international council for coaching excellence. *International Sport Coaching Journal*, 3(3), 344–348.
- Maharani, A. (2025). Pengembangan kompetensi pelatih dalam kepelatihan olahraga. *JPKO Jurnal Pendidikan Dan Kepeleatihan Olahraga*, 3(01), 8–14. <https://journal.sabajayapublisher.com/index.php/jpko/article/view/370>
- Manalu, N. C., Rahmadini, S. D., Yolanda, N., Hulu, M. F., & Gea, F. S. (2024). Pengembangan mental atlet wushu sanda melalui pendekatan kepelatihan berbasis psikologi olahraga. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 14(6), 412–418. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpo.v14i6.2038>
- Maulidya, B. R. E., Naro, W., & Rapi, M. (2024). Strategi pembelajaran berbasis kompetensi. *Passikola: Jurnal Pendidikan Dasar & Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 41–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/passikola.v1i1.1036>
- McCarthy, M. (2010). Experiential learning theory: From theory to practice. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 8(5).
- Mulder, M. (2014). Conceptions of professional competence. In *International handbook of research in professional and practice-based learning* (pp. 107–137). Springer.
- O’Toole, S., & Essex, B. (2012). The adult learner may really be a neglected species. *Australian Journal of Adult Learning*, 52(1), 183–191.
- Pratama, I. G. (2024). Kunci sukses pembelajaran efektif: tinjauan sistematic literature review memahami hubungan gaya kognitif, regulasi diri, dan motivasi. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1422>
- Putri, D., Husna, K., Fahrezi, M. A., Darmansah, T., William, J., Ps, I. V, Estate, M., Percut, K., Tuan, S., & Serdang, K. D. (2025). Peran Pelatihan Berbasis Kompetensi dalam Meningkatkan Produktivitas Tenaga Pendidik di Era Digital. *Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 3(1), 13–24.
- Qorib, F. (2024). Tantangan dan peluang kolaborasi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam program pengabdian di Indonesia. *Journal of Indonesian Society Empowerment*, 2(2), 46–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.61105/jise.v2i2.119>
- Sari, N. I., Nada, R., Wahyuni, R., Qadafi, M. I., & Hadiati, E. (2024). Membangun dasar kompetensi sdm dengan pendekatan analisis pekerjaan yang terarah. *JMA*, 2(12), 1–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i12.1287>
- Siregar, T. S., Sinaga, A. R. A., Sitio, A. A., Sianturi, I. N., & Lubis, R. H. (2024). Model pembelajaran kolaboratif: Tinjauan literatur. *Pentagon: Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 207–219.
- Syafila, A. E., & A’yun, D. Q. (2024). Analisis eksplorasi konsep pendidikan konstruktivis dalam pembelajaran berbasis proyek. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i12.1175>